

**PENGARUH KOMUNIKASI ASERTIF SEBAGAI DUKUNGAN SOSIAL IBU  
TERHADAP INTENSI MEROKOK AYAH DIDALAM RUMAH**

**THE INFLUENCE OF ASERTIF COMMUNICATION AS SUPPORT OF MOTHER  
SOCIAL SUPPORT ON THE SMOKING INTENTION OF FATHER INSIDE HOUSE**

Indra Fajarwati Ibnu,<sup>1</sup> Sudirman Nasir<sup>1</sup>, Umniyah Saleh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

<sup>2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin

\*Alamat Korespondensi : Indra Fajarwati Ibnu, Departemen Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin,  
No.HP 08124155462, Email : [indra5462@gmail.com](mailto:indra5462@gmail.com)

ABSTRAK

Rokok pada keluarga nelayan sudah menjadi kebutuhan pokok. Istri yang tidak nyaman dengan perilaku merokok suami sering kali cuek dan sesekali menegur meskipun ternyata tidak menimbulkan perilaku merokok berkurang didalam rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi asertif terhadap intensi merokok ayah didalam rumah. Jenis penelitian yang digunakan adalah *observational* dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pembagian kuesioner secara langsung kepada nelayan sebanyak 27 responden. Data dianalisis dengan metode *non parametric test* dengan pertimbangan jumlah sampel  $n < 30$ . Perhitungan analisis menggunakan *Wilcoxon signed ranks test*. Hasil penelitian menunjukkan belum ada pengaruh komunikasi asertif yang diberikan kepada istri nelayan terhadap intensi ayah didalam rumah, dengan nilai statistic *Wilcoxon signed ranks test* tersebut diperoleh data ( $Mdn = 24,50$ ) pada *pre-test* dan ( $Mdn = 23,50$ ) pada *post-test*, pada *post-test*,  $z = -0,426$ ,  $p < 0,5$ ;  $r = -0,152$ ). Kesimpulan penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh komunikasi asertif terhadap intense perilaku merokok ayah didalam rumah

Kata kunci : Komunikasi asertif, nelayan, intensi merokok.

ABSTRACT

*Cigarettes in the family of fishermen has become a basic necessity. Wives who are uncomfortable with the husband's smoking behavior are often indifferent and occasionally reprimand even though it does not result in reduced smoking behavior at home. This study aimed to determine the effect of assertive communication to the intention of smoking a father in the house. The type of research was observational by using cross sectional study design. Primary data collection was done by division of questionnaires directly to fishermen as much as 27 respondents. Data were analyzed by non parametric test method with consideration of number of samples  $n < 30$ . Calculation analysis using Wilcoxon signed ranks test. The result showed no assertive communication effect given to fisherman wife to father intention in house, with Wilcoxon signed ranks test statistic value obtained data ( $Mdn = 24,50$ ) in pre-test and ( $Mdn = 23,50$ ) in post -test, on post-test,  $z = -0.426$ ,  $p < 0.5$ ;  $r -0.152$ ). The conclusion of the study showed that there was no effect of assertive communication to intense father smoking behavior in the house*

*Keywords: Assertive communication, fisherman, smoking intention*

---

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia. Berdasarkan hasil penelitian jangka panjang yang dilakukan pada 33,000 keluarga Jawa di Indonesia, menyebutkan bahwa para perokok di pedesaan Indonesia membiayai kebiasaan mereka dengan mengambil alokasi uang makan keluarga yang pada akhirnya menyebabkan gizi buruk pada anak-anak mereka. Rata-rata keluarga yang salah satu anggotanya merokok menghabiskan 10% anggaran untuk rokok, lalu 68% anggaran keluarga perokok diperuntukkan pada makanan, dan 22% pembelian non-makanan, non-rokok. Sedangkan pada keluarga tidak merokok, mereka menghabiskan 75% pendapatannya untuk makanan dan 25% untuk barang-barang non-makanan.

Meskipun kampanye anti rokok telah dilakukan dan dampak akibat dari merokok juga sudah diketahui oleh banyak orang – termasuk perokok itu sendiri, namun pada umumnya perokok memiliki keinginan yang rendah untuk berhenti merokok (Yun, Kang, Lim, Oh & Son, 2010). Jika dilihat dari penggunaannya sampai saat ini khususnya di Indonesia, rokok merupakan kebutuhan bagi perokok, bukannya hak azasi yang harus diperoleh oleh perokok. Menghentikan kebiasaan merokok sangatlah sulit, maka merokok diluar rumah merupakan salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk menjaga agar anak tidak terpapar asap rokok namun ayah tetap dapat merokok.

Untuk dapat mengubah perilaku merokok, berbagai studi juga menyebutkan bahwa perlu diperlukan adanya dukungan dari pihak lain atau dukungan social (social support). Dukungan sosial yang terdekat untuk mengubah perilaku merokok ini adalah dari istri. Istri atau pasangan perempuan memiliki kemungkinan keberhasilan yang lebih besar di dalam mengubah perilaku neatif suami / ayah dan hubungan dari suatu pernikahan juga lebih memberikan manfaat kesehatan pada laki-laki (Westmaas, Ferrence, & Willd, 2002;

Lichtenstein, Andrews, Barckley, Akers, & Severson, 2002). Dengan demikian peran istri (ibu) sebagai change agent untuk perubahan perilaku merokok ayah memiliki kemungkinan keberhasilan yang cukup besar. Para peneliti rokok juga mengemukakan bahwa meningkatkan dukungan sosial dari pasangan, teman, dan rekan kerja akan membuat perokok untuk lebih mudah berhenti .

Dari sisi peran perempuan di dalam keluarga nelayan, secara sekilas perlu melihat adanya peran suami lebih besar dari pada istri pada masyarakat nelayan. Namun berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Astutie (2008), ternyata perempuan pesisir juga memiliki peran yang sangat penting di dalam keluarga nelayan. Karakteristik nelayan yang lebih banyak menghabiskan waktunya di laut membuat peran pengambilan keputusan banyak dilakukan oleh istri. Meskipun para istri tetap berkonsultasi kepada suaminya, namun istrilah yang tetap melakukan pengambilan keputusan. Dengan demikian ibu (istri) memiliki peran yang sangat penting di dalam keluarga tidak hanya terkait dengan permasalahan kesehatan, namun juga di dalam ekonomi keluarga.

Blackburn menyebutkan bahwa untuk mencegah anak terpapar asap rokok dari seorang yang baru menjadi ayah, mengubah perilaku ayah untuk tidak merokok didalam rumah lebih mudah untuk dilakukan dibandingkan dengan menghentikan perilaku merokok itu sendiri. Didalam rancangan kegiatan pengabdian ini memfokuskannya pada usaha istri untuk tidak memperbolehkan suami (ayah) merokok dalam rumah khususnya didekat anak.

Berdasarkan latar belakang maka tujuan utama dari penelitian ini mengurangi intensi merokok ayah di dalam rumah dengan dukungan social ibu melalui pemberian kemampuan komunikasi asertif kepada istri nelayan.

## BAHAN DAN METODE

### **Lokasi dan Rancangan penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah pemukiman nelayan Dusun Bajang, Desa Gunturu Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *observational* dengan menggunakan desain *cross sectional study*.

### **Populasi dan Responden**

Populasi adalah seluruh nelayan yang ada di wilayah pemukiman nelayan Dusun Bajang, Desa Gunturu Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Responden sebanyak 27 orang yang dipilih secara *proportional stratified random sampling* yang telah memenuhi kriteria yaitu perokok dan memiliki balita, dan bersedia untuk mengikuti penelitian ini dengan menandatangani *informed consent*.

### **Metode pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *pre-tested* dan *post-tested* kuesioner. Pada tahapan ini kuesioner yang dibuat dengan mengacu pada *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang disusun oleh Icek Ajzen. Data yang dikumpulkan meliputi faktor perilaku merokok ayah yang diperoleh dengan wawancara menggunakan daftar

pertanyaan (kuesioner). Untuk monitoring intervensi yang diberikan dilakukan dengan kegiatan observasi dan pengisian lembar monitoring.

### **Analisis data**

Untuk menilai pengaruh komunikasi assertif terhadap perilaku merokok suami maka digunakan analisis bivariat dengan metode *non parametric test* dengan pertimbangan jumlah sampel  $n = < 30$ . Perhitungan analisis menggunakan *Wilcoxon signed ranks test* dengan tingkat keyakinan 95% pada asumsi signifikansi sebesar 5%.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Karakteristik Responden**

Berdasarkan dari hasil *baseline* studi Tabel 1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menunjukkan sebagian besar 66,7% (18 orang) subjek penelitian memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu hanya tamatan SD, sebanyak 55,6% (15 orang) bekerja sebagai nelayan dan 100% (27 orang) dari subjek penelitian adalah perokok dengan konsumsi rokok perhari 1 bungkus (51,9%) dan sebagian besar 66,7% (18 orang) mulai merokok sejak usia remaja antara 15 – 20 tahun.

**Tabel. 1. Karakteristik Subjek Penelitian**

<b>Karakteristik</b>	<b>n = 27</b>	<b>%</b>
Usia		
– 30 Tahun	11	40,7
> 30 – 40 Tahun	10	37,0
> 40 – 50 Tahun	4	14,8
> 50 Tahun	2	7,4
Pendidikan		
SD	18	66,7
SMP	7	25,9
SMA	1	3,7
Tidak Sekolah	1	3,7
Pekerjaan		
Nelayan	15	55,6
Pedagang Ikan	8	29,6
Wiraswasta	3	11,1
Lain-lain	1	3,7
Penghasilan		
< Rp 30.000,-	7	25,9
Rp 30.000 – Rp 50.000	13	48,1

> Rp 50.000	7	25,9
Merokok		
Ya	27	100
Tidak	0	0
Mulai Merokok Usia		
< 15 Tahun	6	22,2
15 – 20 Tahun	18	66,7
> 20 Tahun	3	11,1
Konsumsi Rokok Perhari		
< 1 Bungkus	4	14,8
1 Bungkus	14	51,9
> 1 Bungkus	9	33,3

**Sumber : Data Primer, 2017**

Untuk lebih memahami kondisi subjek penelitian sebelum melakukan intervensi dan untuk mengetahui intese ayah untuk merokok jauh dari anak maka dilakukan survei yang kemudian menjadi dasar (*pre-test*) di dalam melakukan intervensi ini. *Pre-test* yang digunakan adalah mengacu kepada teori TPB, *attitude toward behavior* (sikap) dinyatakan melalui *variable behavioral belief* dan *evaluation belief*. *Subjective norm* (peran orang terdekat) digali melalui pertanyaan tentang *motivation to comply* dan *normative belief*

dan *perceived control* (hal yang mendorong atau menghambat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku) digali melalui pertanyaan *perceived behavior control*.

Tabel 2 menunjukkan seluruh *mean* item sikap yang terdiri dari aspek *behavioral belief* dan *evaluation belief* berada pada tingkatan positif dan tinggi karena hampir mendekati nilai maksimal (skala -3 s/d +3). Hal ini menunjukkan responden memiliki sikap positif terhadap perilaku untuk merokok di luar rumah.

**Tabel .2. Nilai Sikap Responden, nilai Mean dan SD**

<i>Item</i> <i>Attitude Toward Behavior</i>	<b>Behavioral Belief</b>		<b>Evaluation Belief</b>	
	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
1	2,70	0,66	2,59	0,74
2	2,51	0,80	2,37	0,83
3	2,92	0,26	2,55	0,69
4	2,37	0,83	2,40	0,74
5	2,70	0,60	2,55	0,69

Catatan : n = 27, Sikap terhadap perilaku 5 item, skala -3 s/d +3

**Sumber : Data Primer, 2017**

Tabel 3. pada aspek *motivation to comply* menunjukkan *mean* keinginan untuk mengikuti *significant others* (istri dan anak perempuan) pada item dan 2 lebih rendah daripada mean pada item 3 yaitu untuk mengikuti keinginan ibu (orang tua perempuan). Sedangkan pada aspek *normative belief* yang merupakan harapan

*significant others* terhadap responden menunjukkan *mean* pada item 1 (istri) lebih tinggi atau mendekati nilai maksimal (+3) daripada *mean* pada item 2 dan 3 (anak perempuan dan ibu – orang tua perempuan).

Berdasarkan hasil *baseline study* di atas dapat dilihat bahwa pada aspek terkait

dengan sikap, (*behavioral belief* dan *evaluation belief*) dari kuesioner yang berhubungan dengan pertanyaan mengenai kesehatan anak, rokok, dan merokok jauh dari anak, ditemukan dapat disimpulkan bahwa mendekati nilai maksimal (+3). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden memiliki sikap yang positif terhadap kesehatan anak dan

merokok jauh dari anak. Pada aspek yang kedua terkait dengan *subjective norms* yang tergambarkan di dalam variabel *motivation to comply* dan *normative belief*, ditemukan mayoritas nilai *mean* responden paling tinggi adalah pada istri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden memahami keinginan istri untuk merokok jauh dari anak.

**Tabel.3. Nilai Subjective Norms Responden, Nilai Mean dan SD**

Item	Behavioral Belief		Evaluation Belief	
	Mean	SD	Mean	SD
1	1,48	1,60	2,44	0,93
2	1,70	1,51	1,33	1,46
3	2,33	1,14	2,00	1,17

Catatan : n = 27, *Subjective Norms* responden 3 item, skala -3 s/d +3.

**Sumber : Data Primer, 2017**

Setelah dilakukan kegiatan *baseline*, maka selanjutnya dilakukan pelatihan komunikasi asertif bagi istri nelayan. Pelatihan komunikasi asertif dilakukan selama 3 kali pertemuan dengan jumlah total sesi adalah 7 sesi. Tujuan diadakannya pelatihan ini adalah untuk memberikan keterampilan komunikasi asertif kepada para ibu agar dapat menegur atau mengingatkan ayah untuk merokok jauh dari rumah.

Pelatihan komunikasi asertif ini dimulai dengan pemberian *pre test* untuk menilai kemampuan istri nelayan dalam melakukan komunikasi efektif. Pelatihan dimulai dengan *pre test* lalu dilanjutkan dengan materi pelatihan dan diakhiri dengan *post test* untuk mengukur efektifitas dan keberhasilan pelatihan. Disamping itu, peserta pelatihan juga diberikan form monitoring yang bertujuan untuk

memantau apakah pelatihan komunikasi asertif yang diberikan dijalankan oleh peserta pelatihan.

Untuk melihat keefektifan intervensi ini, maka dilakukan uji statistik dengan metode *non parametric test* dengan pertimbangan jumlah sampel di bawah 30 atau N = 8. Uji statistik yang dilakukan dengan teknik statistik *Wilcoxon signed ranks test* tersebut diperoleh data (*Mdn* = 24,50) pada *pre-test* dan (*Mdn* = 23,50) pada *post-test*, pada *post-test*,  $z = -0,426$ ,  $p < 0,5$ ;  $r = -0,152$ ). Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* dari intervensi pelatihan komunikasi asertif jika dilihat dari nilai median, maka tidak terdapat peningkatan perubahan keterampilan komunikasi asertif pada ibu setelah diberikan *treatment* atau intervensi pelatihan komunikasi asertif terhadap intensi perilaku merokok ayah didalam rumah.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa para ibu dan juga

ayah memiliki pandangan yang negatif terhadap rokok dan sangat peduli dengan kesehatan keluarganya. Namun demikian

---

perilaku merokok tanpa menghiraukan tempatnya yang dilakukan oleh suami, bahkan kegiatan merokok ternyata lebih banyak dilakukan di dalam rumah. Secara ekonomis biaya yang dikeluarkan keluarga untuk rokok suami juga relative besar (20% - 50%) dari pendapatannya dalam satu hari. Namun demikian, meskipun para ibu sadar bahwa asap rokok berbahaya bagi kesehatan anak, namun para ibu tidak dapat berbuat apa-apa untuk melarang suaminya untuk tidak merokok di dalam rumah atau didekat anaknya.

Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, maka pengeluaran untuk rokok cukup besar jika dibandingkan dengan penghasilan nelayan hanya mencapai Rp 50.000,- sampai Rp 70.000,- untuk satu kali melaut (pulang hari). Terlebih lagi dengan kondisi iklim yang sulit diprediksi saat ini sehingga ketika nelayan pergi melaut belum tentu memperoleh hasil tangkapan yang diharapkan. Sedangkan biaya yang harus dikeluarkan untuk merokok mencapai sekitar 20% - 40% dari pendapatannya dalam satu hari.

Namun demikian, kesempatan untuk mempengaruhi perilaku merokok ayah masih ada karena kepedulian ayah terhadap kesehatan anak/keluarga menunjukkan respon yang positif ditemukan bahwa ibu (istri) merupakan *significant other* bagi ayah. Peran istri di dalam memberikan dorongan untuk perubahan perilaku negatif suami terkait kesehatan lebih besar dibandingkan dengan peran suami dalam hal perubahan perilaku istri (Westmaas, Ferrence, & Wild, 2002).

Kesadaran ibu dan ayah untuk menjaga kesehatan keluarganya cukup tinggi dan bahkan kesehatan merupakan prioritas utama. Namun kurangnya kesadaran dan pengetahuan mereka terhadap dampak asap rokok bagi kesehatan menjadi salah satu kendala bagi para ibu untuk bisa melarang suaminya merokok.

Terdapat kesempatan di dalam pelaksanaan penelitian ini. Kesempatan yang muncul ketika penelitian ini

dilakukan adalah pada beberapa ibu sebenarnya tidak menginginkan suaminya merokok dan ingin agar suaminya berhenti merokok dan kesehatan keluarganya juga meningkat. Rendahnya pendidikan para ibu juga merupakan tantangan yang dihadapi di dalam penelitian ini. Bahasa "ilmu pengetahuan" yang terdapat di dalam penelitian benar-benar harus diturunkan sejauh mungkin agar dapat dan mudah dipahami oleh peserta pelatihan. Begitu juga dengan *setting* kegiatan yang seharusnya mengikuti daur Kolb, pada kenyataannya harus disesuaikan dengan kondisi lapangan. Dalton, Elias & Wandersman (2001) menyatakan bahwa psikologi komunitas mencoba untuk memahami komunitas dengan bekerja bersama komunitas. Oleh sebab itu, agar kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan manfaatnya dapat dirasakan oleh subjek pada masa mendatang maka masyarakat hendaknya mencoba mengikuti pola dan ritme aktivitas maupun kemampuan yang dimiliki oleh komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa dukungan sosial dari istri terhadap perubahan perilaku suami untuk menuju ke perubahan positif ditentukan oleh *interpersonal sensitive, empathy*, dan *expressiveness* yang dimiliki seorang perempuan. Disamping itu, perempuan juga lebih suka menggunakan kesehatan anaknya sebagai alasan untuk mempengaruhi perilaku suaminya. Hal ini berkaitan dengan peran perempuan sebagai *gatekeeper's* dari kesehatan keluarga dan pengasuh bagi anak-anaknya. Sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk memberikan dukungan social kepada pasangannya di dalam hal perubahan perilaku merokok adalah dengan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal sebagai salah satu bentuk dukungan social secara *emosional*.

Dengan demikian, fungsi control sosial dari istri terhadap suaminya dalam hal mengubah perilaku dari merokok di dekat anak menjadi merokok jauh dari

anak dapat ditingkatkan dengan memberikan kemampuan untuk berani dan bisa melarang suaminya merokok di dekat anak. Dengan kondisi demikian anak-anak dan anggota keluarga lainnya tidak menjadi perokok pasif. Oleh sebab itu intervensi berupa komunikasi asertif dianggap penting untuk dilakukan agar si ayah juga tidak merasa “tersinggung” ketika kebiasaan merokoknya ditegur oleh anggota keluarga. Dengan melindungi anak dari asap rokok yang dihasilkan oleh orang tuanya merupakan kunci untuk mempromosikan kesehatan anak dan dapat mengurangi sindrom kematian mendadak pada anggota keluarga khususnya pada anak-anak (*sudden infant death syndrome – SIDS*).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### DAFTAR PUSTAKA

- Astutie, Y. P., Hartati, S., & Widiati, N. I. (2008). Peran dan Potensi Wanita Pesisir Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga di Kota Tegal. *Sosekhum*.
- Berger, C. R. (2005). Interpersonal Communication: Theoretical Perspective, Future Prospects . *Journal of Communication*, 415-447.
- Blackburn, C., Bonas, S., Spencer, N., Dolan, A., Coe, C., & Moy, R. (2005). Smoking Behaviour Change Among Fathers of New Infants. *Social Science & Medicine*, 517-526.
- Block, S., & Webb, P. (2009). Up In Smoke: Tobacco Use, Expenditure on Food, and Child Malnutrition in Developing Countries.
- Blokland, E. A., Engels, R. C., Hale III, W. W., & Willemsen, M. C. (2004). Lifetime Parental Smoking History and Cessation and Early Adolescent Smoking Behavior. *Science Direct*, 359-368.
- Carlson, L. E., Goodey, E., Bennet, M. H., Taenzer, P., & Koopmans, J. (2002). The Addition of Social Support to a Community – Based Large – Group Behavioral Smoking cessation Intervention: Improved Cessation Rates and Gender Differences. *Addictive Behaviors*, 547-559.
- Dalton, J. H., Elias, M. J., & Wandersman, A. (2001). *Community Psychology, Linking Individual and Communities*. California: Wadsworth Thomson learning.
- Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia. (2006). Jakarta: Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia.
- Goldsmith, D. J. (2004). *Communicating Social Support*. New York: Cambridge University Press.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (n.d.). *Home*. Retrieved from Depkes Website: <http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press->

Pemberian kemampuan komunikasi asertif terhadap ibu belum menimbulkan peningkatan intensi merokok ayah diluar rumah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu materi pelatihan yang perlu disesuaikan lagi terkait tingkat pendidikan subyek, dan kurangnya pendalaman terhadap dinamika kehidupan komunitas nelayan. Upaya peningkatan intensi merokok ayah diluar rumah dapat dilakukan dengan penelitian dengan intervensi menggunakan metode berbasis emosional yang dilakukan secara berkala sekaligus cara petugas kesehatan untuk dapat memonitor masyarakat demi peningkatan status kesehatan di wilayahnya dan juga dilakukan advokasi kepada pemerintah daerah untuk menerbitkan peraturan larangan merokok di dalam rumah.

- 
- 
- release/1090-saatnya-melindungi-perempuan-dari-bahaya-rokok.html
- Lakey, B., & Cohen, S. (2000). Social Support Theory and Measurement. In S. Cohen, L. G. Underwood, & B.H. Gottlieb, *Social Support Measurement and Interventions: A Guide for Health and Social Scientist* (pp. 29-52). New York: Oxford.
- Lichtenstein, E., Andrews, J. A., Barckley, M., Akers, L., & Severson, H. H. (2002). Women Helping Chewers: Partner Support and Smokeless Tobacco Cessation. *American Psychological Association*, 273-278.
- Romano, P. S., Bloom, J., & Syme, S. L. (1991). Smoking, Social Support, and Hassles in an Urban African-American Community. *American Health. The Future of Children – Critical Health Issues for Children and Youth*, 94-114
- Journal of Public Health*, 1415-1422.
- Samet, J. M., Lewit, E. M., & Warner, K. E. (1994). Involuntary Smoking and Children's
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assessing Social Support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 127-139.
- Surachman, E. (2011). Problema Pendidikan Anak Pada Keluarga Nelayan: Studi Kasus Desa Marga Mulya, Kecamatan Mauk, Tangerang, *Komunitas*, 49-56.
- Westmaas, J. L., Ferrence, R., & Wild, T. C. (2002). Effects of Gender in Social Control of Smoking Cessation. *American Psychological Association*, 368 - 376.
- 
-